

Meningkatkan Keterampilan Melukis Barang Bekas Melalui Metode Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu

Intan Loveni¹, Mega Iswari²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

<i>ARTICLE INFO</i>	<i>ABSTRACT</i>
Keywords: <i>Deaf Child, Painting of Secondhand, Demonstration Method</i>	<i>A preliminary study carried out by researchers in class XII of SLB Bina Bangsa Padang, found a deaf child with the initials X who is known to have not been able to practice how to paint used goods independently. The intervention in the form of a transition to the right learning method clearly needs to be given so that individuals are able to achieve the stated teaching goals effectively and efficiently. So the demonstration method was chosen as a way to improve the skills of painting used goods for deaf children. The research applies the type of experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) so that researchers are able to examine causal relationships and functional relationships between variables (Marlina, 2021). The SSR design applied is the A-B-A design. The dependent variable in this study is painting skills using used goods, while the independent variable is the demonstration method. Data collection techniques used in the study used tests and documentation. Based on the observed test, a series of behaviors for painting used goods was observed and then on the observation sheet a checklist was made which would be used in the baseline (A1), intervention (B) and baseline (A2) sessions. The research participants were one person (N=1) who was classified as a deaf individual (initial X) who was sitting in class XII of SLB Bina Bangsa Padang. The duration of the research was carried out at least three meetings per week with a time of ± 90 minutes for each meeting. Based on the data analysis that has been carried out, it is known that there is an increase in the ability to paint used goods in children who are shown at the Mean level A1 (37) which is less than condition B (60.57) and A2 (96.25). This shows that using the demonstration method as a learning intervention can improve the skills of painting secondhand goods in class XII deaf children at SLB Bina Bangsa Padang.</i>
<i>ARTICLE INFO</i>	<i>ABSTRACT</i>
Kata Kunci: <i>Anak Tunarungu, Melukis Barang Bekas, Metode Demonstrasi</i>	<i>Penelitian ini dilatarbelakangi dengan dilakukannya studi pendahuluan yang terlaksanakan oleh periset di kelas XII SLB Bina Bangsa Padang, didapat seorang anak tunarungu berinisial X yang diketahui belum bisa mempraktekkan bagaimana melukis barang bekas secara mandiri. Diberikannya intervensi berupa peralihan metode pembelajaran yang tepat jelas perlu diberi supaya individu</i>

	mampu mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan secara efektif serta efisien. Maka dipilihlah metode demonstrasi sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan melukis barang bekas bagi anak tunarungu. Riset menerapkan jenis penelitian eksperimen berbentuk Single Subject Research (SSR) agar periset mampu mengkaji kaitan sebab akibat serta kaitan fungsional antar variabel (Marlina, 2021). Desain SSR yang diterapkan yakni desain A-B-A. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan melukis menggunakan barang bekas, sedangkan variabel bebas adalah metode demonstrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan tes dan dokumentasi. Berdasarkan tes yang diamati maka rangkaian perilaku melukis barang bekas diamati lalu pada lembar observasi dilakukan <i>checklist</i> yang akan digunakan pada sesi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Partisipan riset sejumlah satu orang (N=1) yang digolongkan sebagai individu tunarungu (berinisial X) yang duduk di kelas XII SLB Bina Bangsa Padang. Lamanya dilaksanakan riset dilakukan setidaknya tiga kali pertemuan tiap minggu dengan waktu ± 90 menit untuk setiap pertemuan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan melukis barang bekas pada anak yang ditampilkan pada Mean level A1 (37) lebih minim dari kondisi B (60,57) dan A2 (96,25). Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan metode demonstrasi sebagai intervensi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan melukis barang bekas pada anak tunarungu kelas XII di SLB Bina Bangsa Padang
Corresponding author : intanloven19697@gmail.com	JBES 2022

PENDAHULUAN

Pendidik yang profesional akan melahirkan mutu pendidikan yang berdampak di kehidupan. Pendidikan merupakan patokan dalam menentukan masa depan anak (Fatmawati, 2013). Pendidikan dapat menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, seperti adanya anak yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang seni, terampil dalam membaca, memiliki keterampilan menulis, serta memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam berhitung, dan lain sebagainya hingga diharapkan mampu diaplikasikan di keseharian.

Pendidikan berlaku bagi tiap anak tanpa memandang ketunaannya.

Salah satu aspek dalam bidang pendidikan yaitu keterampilan. Keterampilan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan yang bisa digunakan memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan juga merupakan faktor penting bagi kehidupan, apa lagi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus yakni dikatakan sebagai individu yang mempunyai hambatan-hambatan tertentu dalam kaitannya dengan fisik, atau dalam kaitannya dengan emosi, atau dalam kaitannya dengan mental, atau dalam

kaitannya dengan sosial hingga menjadikan mereka terhambat dalam layanan pendidikan akibat kondisi yang dimilikinya.

Individu yang memiliki permasalahan khusus merupakan mereka dengan ketidakmampuan belajar dan oleh sebab itu butuh pelayanan yang khusus dan sesuai dengan disabilitas khusus mereka. (ABK) Anak yang mengalami kesulitan untuk berhasil dalam kegiatan sosial, pribadi, dan pendidikan karena karakteristik fisik, intelektual, dan emosionalnya lebih kecil atau lebih besar dari anak normal (Bachri,2010). Individu-individu yang menyandang kebutuhan khusus merupakan anak berbeda dari umumnya anak ditinjau berdasarkan pada fisik dan ditinjau berdasarkan pada segi lainnya. (Nurhastuti, 2021). Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah individu tunarungu.

Menurut Permanarian (1996) menerangkan terkait tunarungu merupakan sosok individu yang berkekurangan pada kemampuan pendengaran, baik mengalami kehilangan pendengaran total atau sebagian. Penggunaan sebutan nama sosok individu yang mempunyai masalah pada pendengaran juga sering dikatakan sebagai individu tuli. Akibat dari hambatan yang dipunyai anak tunarungu/tuli maka jelas individu tersebut memerlukan pembimbingan

dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut supaya potensi yang dipunyai anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya sebagai bekal untuk hidup mandiri dimasyarakat.

Sesuai pada temuan di studi pendahuluan SLB Bina Bangsa Padang yang dilaksanakan selama 12 s/d 17 Oktober 2021 yang telah Penulis lakukan, dari temuan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas penulis menemukan data terdapat beberapa keterampilan yang sudah diajarkan, diantaranya seperti keterampilan dalam hal menjahit, tata boga, menyulam dan melukis. Keterampilan ini diajarkan sesuai minat dan bakat anak.

Pengajaran keterampilan di sekolah ini dilakukan oleh wali kelas, yang mana dari kondisi anak yang beragam disekolah tersebut terdapat salah satunya anak tunarungu. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terdapat salah satu siswa tunarungu kelas XI yang memiliki potensi melukis. Untuk memperkuat penelitian ini, penulis melakukan observasi dan analisis dokumentasi hasil prestasi yang diperoleh anak dalam melukis ini. Dari hasil tersebut anak mendapatkan juara tingkat provinsi dan sertifikat-sertifikat disaat kompetisi melukis diberbagai perlombaan.

Setelah melakukan observasi dengan guru kelas, Penulis mengamati kegiatan pembelajaran disaat itu terdapat 2 anak

didalam kelas. Meskipun duduk dikelas yang sama anak tersebut memiliki hambatan yang berbeda yaitu tunagrahita dan tunarungu, disaat pembelajaran keterampilan melukis.

Melihat keterbatasan penggunaan media yang masih digunakan sekolah dengan alat tulis dan kertas, ketertarikan penulis tertuju pada pengembangan saat melihat adanya peluang dalam pemanfaatan botol plastik sebagai salah satu pengalihan media bagi anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam melukis terhadap barang bekas tersebut. Hal ini didukung dengan kondisi masyarakat yang masih awam dalam pendayagunaan sampah. Melihat keadaan sekarang banyak produk makanan dikemas dalam wadah. Sehingga menyebabkan sampah dapat ditemui dimana-mana dan membuat pencemaran dilingkungan sekitar. Salah satu usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan cara pendayagunaan sampah kembali dengan cara memanfaatkan botol plastik menjadi media lukis.

Selain untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan, sampah juga dapat didayagunakan kembali sebagai pengalihan media untuk anak dalam melukis. Barang bekas ini juga bisa digunakan untuk media melukis dan mewarnai, melukis juga bisa sebagai sarana edukatif yang dapat menyampaikan secara langsung kepada masyarakat luas tentang kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan. Oleh karenanya menarik bagi peneliti untuk memberi ajuan untuk melakukan riset sesuai judul yang tertera sebab pengolahan barang bekas memanfaatkan bekas air minum botol plastik atau kaca dalam kemasan sebagai media yang akan digunakan yang bermanfaat bagi anak didik.

Pada pelaksanaan melukis dengan botol bekas penulis lakukan dengan melukis atau menggambar diatas wadah botol plastik terserbut yang telah dicat berdasarkan dengan warna yang sesuai kita butuhkan yang nantinya akan menghasilkan karya lukis yang abstrak. Pengajaran keterampilan melukis yang menggunakan botol plastik dilakukan dengan metode demonstrasi.

Berdasarkan permasalahan diatas yang penulis temukan dengan guru kelas ingin membantu meningkatkan keterampilan melukis anak dengan menggunakan barang bekas melalui metode demonstrasi, Dengan alasan penulis tertarik dengan adanya peluang dari barang bekas yang tak terpakai lagi. Sehingga penulis dapat mengangkat penelitian ini dengan judul “Meningkatkan keterampilan melukis barang bekas mempergunakan metode demonstrasi teruntuk anak didik tunarungu kelas XI di SLB Bina Bangsa Padang”.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Riset menerapkan jenis penelitian eksperimen berbentuk Single Subject Research (SSR) agar periset mampu mengkaji kaitan sebab akibat serta kaitan fungsional antar variabel (Marlina, 2021). Desain SSR yang diterapkan yakni desain A-B-A. Fase A-B-A termasuk salah satu dari Reversal design. Reversal design yakni bentuk desain penelitian dengan mengulang fase intervensi maupun fase baseline secara bergantian. Didalam fase ini, variabel bebas nya dipaparkan untuk mempengaruhi perilaku target didalam fase intervensi berlangsung (Marlina, 2021). bentuk fase yang dilakukan yaitu fase A yakni baseline (A1) yaitu pengukuran kemampuan awal sebelum perlakuan, (B) yakni intervensi yaitu pengukuran kemampuan selama diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi dan baseline (A2) yakni akumulasi kemampuan yang diberikan sehabis perlakuan selesai

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan melukis menggunakan barang bekas, sedangkan variabel bebas adalah metode demonstrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian menggunakan tes dan dokumentasi. Berdasarkan tes yang diamati maka rangkaian perilaku melukis barang bekas diamati lalu pada lembar observasi dilakukan *checklist* yang akan digunakan pada sesi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mengukur pengaruh suatu variabel ataupun lebih terhadap variabel lain (Syaodih, 2007).

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian SSR merupakan metode untuk subjek tunggal untuk perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984) mengemukakan bahwa:

“Single Subject Research (SSR) design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior individual subject. Through the accurate selection un utilization of the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior.”

2. Subjek dan Setting

Partisipan riset sejumlah satu orang (N=1) yang digolongkan sebagai individu tunarungu (berinisial X) yang duduk di kelas XII SLB Bina Bangsa Padang. Lamanya dilaksanakan riset dilakukan setidaknya tiga kali pertemuan tiap minggu dengan waktu ± 90 menit untuk setiap pertemuan.

Metode demonstrasi suatu cara atau strategi dimana guru atau siswa memperagakan langsung langkah-langkah atau struktur ilmu atau keterampilan yang diberikan sehingga dapat mampu memaksimalkan kemampuan siswa (Ginting, 2018). Metode demonstrasi ini juga berkaitan dengan waktu dan langkah-langkah struktur yang jelas sehingga berupaya meningkatkan kemampuan siswa melalui praktek dan berulang. Ada hal-hal yang menjadi nilai lebih metode demonstrasi yakni (Ramadhan, 2012) :Terpusatkannya perhatian dan konsentrasi anak didik dalam kegiatan pengajaran yang dilaksanakan. oleh karena munculnya perhatian dan konsentrasi maka anak didik menjadi terarah dalam pelaksanaan tindakan alur demonstrasi. memicu keaktifan dan kreatifitas anak didik saat pengajaran berlangsung. membekali anak didik dengan pengalaman yang baru, pengajaran lebih kongkrit dan jelas sehingga tidak dapat mengurangi kesalahan pemahan anak didik, dan daya ingat lebih

lama terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Teknik pengumpulan dan Teknik Analisis Data

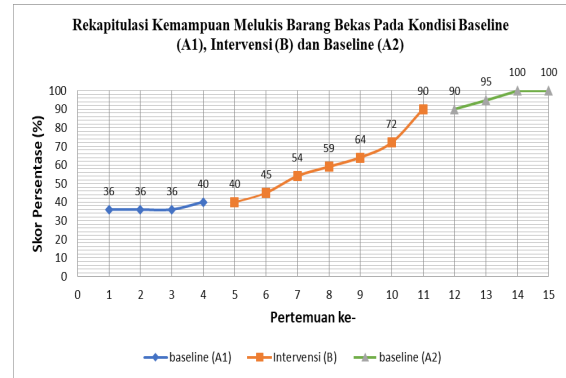
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan tes. Observasi peneliti lakukan dengan melihat langsung kondisi siswa ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas saat kegiatan membuat keterampilan melukis. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kerjasama untuk perolehan informasi terhadap anak dari guru dalam belajar dan ketika hasil lembar kerja anak telah diperiksa oleh guru dan mendapati kendala saat kegiatan pembelajaran keterampilan pada anak dikelas, sehingga penulis mencari informasi tentang kemampuan anak tersebut. Sedangkan untuk teknik data dengan cara tes, penulis memberrikan bahan pada kegiatan meulkis benda bekas serta kemudian melihat hasil kerja anak. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah menggunakan penilaian berupa persentase terhadap hasil kerja anak dalam menulis kata secara dikte dan analisis data dijabarkan melalui visual grafik agar lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil observasi pengukuran kemampuan awal baseline (A1) tanpa

pemberian bantuan atau intervensi yang dapat dilihat pada tabel 1 bahwa dari 22 perilaku hanya 8 perilaku yang dapat dikuasai oleh subjek. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan selama empat hari mendapatkan hasil bahwa anak masih belum bisa melakukan seluruh rangkaian keterampilan melukis barang bekas dengan benar. Jika dipersentasekan maka diperoleh masing-masing persentase pengukuran adalah 36%; 36%; 36%, 40%. Peneliti menghentikan pengamatan pada pertemuan keempat, karena data yang diperoleh sudah menunjukkan adanya kestabilan dari jumlah item yang dilakukan anak dalam melukis barang bekas

Selanjutnya masuk pada fase intervensi (B). pada fase ini adalah kondisi dimana anak diberi perlakuan dengan metode demonstrasi. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan. Selama intervensi X melaksanakan keterampilan melukis barang bekas disetiap pertemuan. Pada kondisi intervensi ke-1 hingga ke-7 menunjukkan keberagaman skor perolehan subjek. Besar persentase kemampuan subjek pada intervensi ke-1 hingga ke-7 yaitu 40%; 45%; 54%; 59%; 64%; 72%; 90%. Setelah intervensi dilakukan, selanjutnya masuk ke baseline (A2). Pada kondisi baseline (A2) subjek tidak lagi diberikan perlakuan dan bantuan dengan metode demonstrasi. Pengamatan pada kondisi baseline (A2) dilakukan sebanyak empat kali yang menghasilkan persentase sebesar 90%, 95%, 100%, 100%.



Grafik 1. Hasil tes keterampilan melukis barang bekas pada anak

Data yang telah terhimpun dilanjutkan dengan dilakukannya analisis menggunakan beberapa komponen-komponen yang terhimpun dari fase A1-B-A2. Adapun komponen yang di analisis di dalam kondisi dan di antar kondisi disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi

No	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
1.	Panjang kondisi	4	7	4
2.	Estimasi kecenderungan arah			
3.	Kecenderungan stabilitas	100% stabil	28,57% tidak stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan jejak data	 (Meningkat)	 (Meningkat)	 (Meningkat)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 36% -40%	Variabel 40%-90%	Variabel 90%-100%
6.	Level perubahan	+	+	+

Tabel 5. Rangkuman hasil analisis visual antar kondisi

No.	Kondisi	A1/B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	
3.	Arah perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil - Tidak stabil - Stabil
4.	Level perubahan	
	a. Level perubahan pada kondisi B/A1	40% - 40% = 0%
	b. Level perubahan pada kondisi B/A2	100% - 40% = 60%
5.	Persentase overlap data	
	a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
	b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	14,29%

Pada analisis data yang didapat pada penelitian ini didapat bahwa pemberian intervensi menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan melukis barang bekas bagi anak tunarungu. Hal tersebut dibuktikan melalui kecenderungan stabilitas mean level kondisi A1 yaitu 37. Kemudian mengalami kenaikan ketika diberikan intervensi (B) dengan mean level 60,57 dan setelah tidak diberikan intervensi (A2) didapat mean level 96,25 yang berarti anak telah mampu memahami bagaimana cara melukis barang bekas dan menunjukkan hasil yang positif.

Penelitian ini dilaksanakan sekitar empat kali seminggu yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Kegiatan riset dilakukan di sekolah, yang terlaksanakan selama 15 kali pertemuan yang terbagi atas tiga kondisi yakni intervensi (A1), intervensi (B), dan intervensi (A2). Hasil yang didapat menunjukkan kemampuan anak sebelum diberikannya intervensi masih terbilang rendah, kemudian pada kondisi intervensi didapatkan hasil yang terus meningkat pada setiap kali pertemuan. Selanjutnya setelah tidak diberikannya lagi intervensi menggunakan metode demonstrasi didapatkan hasil bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan dengan baik mengenai pemahaman bagaimana melukis barang bekas dengan cara yang benar.

Metode demonstrasi yang peneliti gunakan yaitu sebagai upaya agar dapat meningkatkan kemampuan melukis barang bekas bagi anak tunarungu. Dengan menggunakan metode ini anak lebih mudah mengerti dengan langkah-langkah yang diberikan oleh peneliti karena pembelajaran dilaksanakan secara langsung dengan di bantu isyarat oleh peneliti. Anak sangat bersemangat dalam belajar untuk menyelesaikan langkah-langkah tersebut karena anak bebas berkreasi dalam kegiatan melukis barang bekas hingga menghasilkan sebuah karya yang orisinal hasil kreativitas anak. Hal itu senada dengan pendapat Anistya Rachmandani (2017) bahwa kegiatan melukis selain dapat merangsang aktivitas motoric halus juga mampu mendorong imajinasi anak dalam berkarya.

Pada hasil data yang didapatkan peneliti membenarkan fakta bahwa anak tunarungu mengalami masalah pada daya pendengarannya sehingga anak kesulitan memahami instruksi peneliti sebab kekurangan dalam kosa kata bahasa isyarat. Pada saat subjek mempraktekan melukis di awal-awal pemberian intervensi anak sering kebingungan terhadap langkah kerja selanjutnya yang harus dilakukan, padahal sebelumnya sudah dijelaskan oleh peneliti, selain itu cukup sulit untuk membangun kreativitas anak untuk melukis sebelum diberikan contoh-contoh yang relevan sehingga dalam pelaksanaannya butuh waktu

yang lama dan terkadang anak menyerah tidak bisa melukis sebab merasa tidak percaya diri.

Pada kondisi sebelum diberikannya intervensi dengan sesudah diberikannya intervensi menggunakan metode demonstrasi pada X, X menunjukkan perbedaan yang jelas. Dimana pada saat belum diberikannya intervensi, X tidak menghasilkan karya yang baik dalam aspek kebersihan dalam melukis, kurangnya variasi warna yang dipilih anak, kurang ketelitian dalam melukis botol plastik bekas, kurangnya kerapian dalam meratakan cat pada botol plastic bekas serta kurangnya keindahan dalam menyesuaikan tema lukisan pada botol plastik bekas. Sedangkan saat diberikannya intervensi dengan metode demonstrasi, keseluruhan langkah mulai dapat dikerjakan secara benar bertahap-tahap serta ada peningkatan kemampuan di tiap harinya. Hal ini dikarenakan metode demonstrasi dilakukan secara langsung dan mudah bagi guru untuk segera memberikan bantuan jika siswa kesulitan atau guru bisa langsung mengoreksi jika terdapat kekeliruan langkah yang dikerjakan oleh peserta didik hingga peserta didik mampu sepenuhnya menyelesaikan seluruh langkah. Ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Ma'ruf (2022) bahwa pelaksanaan metode demonstrasi memanfaatkan sepenuhnya alat peragaan

supaya mampu memberikan penjelasan terkait pengertian atau mampu memberikan paparan terkait bagaimana cara melaksanakan dan menjalankan suatu proses membuat suatu karya tertentu. Adapun dalam melaksanakan metode demonstrasi bisa diterapkan dengan pengemabangan hingga menjadi demonstrasi bisu atau silent demonstrasion teruntuk peserta didik tunarungu yang mempunyai tujuan dalam pelatihan perhatian hingga terciptanya peningkatan konsentrasi pelaksanaan suatu tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang telah dianalisis mengenai penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan melukis barang bekas bagi siswa tunarungu kelas XII SLB Bina Bangsa Padang, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi menggunakan metode demonstrasi teruji dapat meningkatkan kemampuan melukis barang bekas bagi siswa tunarungu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mean level kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pada baseline (A1).

DAFTAR PUSTAKA

Adisurya, S. I. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Kardus,

- Kaleng, Koran, Dan Majalah) Menjadi Elemen Dekoratif Dengan Teknik Melukis Cat Air di Atas Koran Bekas. *Pengabdian Masyarakat*, 289–298.
- Andini, R. D., & Ardisal. (2018). Pengaruh Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Keterampilan Membuat Makanan Praline Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–6.
- Anistya Rachmandani, J. pendidikan I. U. D. S. tiga. (2017). *pemanfaatan bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas nak. 1*, 1–15.
- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tuna Wicara*. Familia.
- Marlina. (2009). *asesmen anak berkebutuhan khusus*. unp press.
- Martono. (2017). Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi Ekspresi dan Apresiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 437–446.
- Ramadhan, A. (2012). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas I SDN Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(2), 1–22.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal [Introduction to Single Subject Research]*. 139.
- Tunarungu, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>.